

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SUMATERA BARAT MELALUI PENINGKATAN PERAN MESJID

Hermawati¹

Abstrak

Sumatera Barat dengan falsafah hidupnya adat basandi syara', syara' basandi kitabullah (ABS-SBK) - adat bersendikan syari'at Islam dan syari'at bersendikan al-Qur'an kitabullah - merupakan suatu falsafah kehidupan yang berdasarkan kepada kaidah-kaidah hidup berkeseimbangan, kebersamaan, etos kerja yang kuat, intelektualitas, kemandirian, tawakkal dan kesadaran serta penghargaan terhadap nilai, ruang dan waktu. Dalam kerangka otonomi daerah dan membangun masyarakat Sumatera Barat berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya, maka pemerintah Sumatera Barat dan masyarakatnya telah bersepakat untuk kembali ke pemerintahan nagari dan membangun masyarakat nagari, yang disebut dengan gerakan kembali ke nagari dan kembali ke surau/mesjid. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam kerangka gerakan ini diarahkan kepada upaya pemberdayaan umat dalam berbagai segi kehidupannya.

1. Fungsi Mesjid/Surau

Secara historis fungsi mesjid adalah sebagai pusat pengembangan umat dan kebudayaan Islam. Artinya, aspek-aspek kehidupan sosial, ekonomi dan kebijakan/politik yang berkaitan dengan kehidupan umat dan syi'arnya Islam adalah bagian dari kegiatan mesjid. Secara singkat dapat dikatakan bahwa mesjid berfungsi dalam memfasilitasi interaksi diantara jama'ah dari satu mesjid, diantara jama'ah mesjid yang berbeda dan diantara jama'ah mesjid dengan dunia luar. Dengan demikian fungsi mesjid tidak hanya dipandang sebagai tempat shalat, wirid pengajian dan tempat belajar mengaji bagi anak-anak (TPA/TPSA).

Secara komprehensif mesjid dijadikan sebagai instrumen pelaksanaan ibadah, peningkatan kualitas Sumber Daya manusia (Pendidikan dan Pengajaran dasar serta kesehatan dasar), mesjid sebagai instrumen keadilan sosial ekonomi dan membangun interaksi sosial kemasyarakatan.

¹Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang

Prinsip dasar yang dijadikan acuan dalam implementasi gerakan kembali ke surau/mesjid adalah: *-Partisipatif, dialogis, dan demokratis*. Gerakan kembali ke surau dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat sebagai suatu gerakan masyarakat. Karenanya gerakan tersebut membutuhkan partisipasi penuh dari masyarakat, dan proses pengambilan keputusan yang dialogis dan demokratis sebagai dasar bagi pelaksanaan operasional dari setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian keberhasilannya akan sangat ditentukan oleh upaya masyarakat (jama'ah) sendiri, tanpa meninggalkan aspek fasilitasi dan sinergi dari pihak luar, seperti Ormas Islam, LSM, Perguruan tinggi dan pemerintah di berbagai tingkatan. *-Pemberdayaan Umat*. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam kerangka gerakan kembali ke surau diarahkan kepada upaya pemberdayaan umat dalam berbagai segi kehidupannya. *-Manajemen Terpadu*. Karena fungsi dan peran surau/mesjid dalam konteks visi dan misi bersifat lintas dimensi kehidupan umat yang antara satu dimensi dengan dimensi yang lainnya saling terkait maka diperlukan manajemen mesjid yang terpadu yang mencakup: -keterpaduan dimensi akhirat dan duniawi; -keterpaduan antara ibadah dengan pelayanan/fasilitasi umat; -keterpaduan antara masyarakat (jama'ah) kaya dengan miskin; -keterpaduan antara penanganan kondidi internal umat dengan lingkungan strategis; -keterpaduan antara kebutuhan pembiayaan dan penerimaan (hasil semiloka kembali ke surau di Sumatera Barat th. 2001).

2. Kondisi Umum Kehidupan Umat

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar umat Islam secara ekonomi tergolong kedalam kelompok miskin (*dhuafa'*). Kondisi kemiskinan tersebut menyebabkan sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah, sedikit sekali waktu yang dapat digunakan untuk berbagai aspek kehidupan yang lain seperti kegiatan spritual keagamaan, memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak dan berinteraksi serta bersinergi dengan masyarakatnya.

Dengan kondisi kemampuan ekonomi yang terbatas (*dhuafa'*) menurut Helmi, Ketua Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan PPS Unand Padang (2001) maka ada kesulitan dalam mendapatkan pelayanan dan dukungan setidaknya dalam 3 hal yaitu: *Pertama*, pendidikan dasar bagi anak-anak, sebagian anak-anak putus sekolah. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2001 diperkirakan 15% anak-anak usia 7-12 tahun putus sekolah di Sumatera Barat (idealnya sekitar 1%) *Kedua*, Akses yang rendah terhadap pelayanan kesehatan dasar. Kelompok umat yang *dhuafa'* cenderung untuk "membiarkan " penyakit yang mereka derita, karena faktor ketidakmampuan untuk mendapatkan pelayanan dengan biaya yang mampu mereka bayar. *Ketiga*, Kesulitan dalam mendapatkan dukungan permodalan dan teknologi untuk meningkatkan kinerja ekonomi mereka. Ada

Hermawati

banyak bantuan untuk kelompok miskin, tetapi dari pengalaman yang ada penyampainnya banyak salah alamat. Kondisi tersebut meninggalkan sebagian besar umat dengan akses yang terbatas terhadap permodalan dan dukungan informasi serta teknologi untuk meningkatkan kinerja ekonomi rumah tangga mereka. Lemahnya sinergi diantara lembaga-lembaga umat yang bergerak pada berbagai kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, penanganan anak yatim dan anak terlantar.

3. Arah dan Peluang untuk Meningkatkan Fungsi dan Peran Mesjid/Surau dalam Kehidupan Umat

Upaya meningkatkan fungsi dan peran mesjid/surau dalam kehidupan umat perlu diarahkan kepada upaya menjadikan mesjid sebagai bagian dari kehidupan keseharian umat. Mesjid/surau tidak cukup lagi hanya sebagai tempat shalat, wirid dan belajar mengaji untuk anak-anak, mesjid/surau perlu mempunyai fungsi dan peran yang lebih dari itu. Untuk memakmurkan jama'ah mesjid/surau maka mesjid perlu meningkatkan fungsi dan perannya setidaknya dalam penyediaan pelayanan bagi terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat muslim yang kaffah.

Ada beberapa peluang meningkatkan fungsi dan peran mesjid/surau (baik yang sifatnya meningkatkan kegiatan yang sudah ada dan berjalan maupun mengintegrasikan fungsi dan peran yang sebelumnya belum dilaksanakan menurut Helmi (2001) yaitu:

Meningkatkan peran mesjid/surau dalam membangun landasan keimanan dan keilmuan sejak dini. Kegiatan mesjid perlu dikembangkan untuk penyelenggaraan pendidikan dasar terutama TK dan SD, untuk memantapkan pemahaman keimanan dan keislaman sejak dini.

Meningkatkan peran mesjid dalam pelaksanaan dimensi amal, terutama perhatian terhadap kelompok umat yang dhuafa'. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun solidaritas ekonomi umat melalui pengumpulan dan distribusi zakat melalui mesjid. Dimulai dengan mengupayakan membangun solidaritas ekonomi antar umat dengan membentuk jaringan antar mesjid/surau dalam penyaluran zakat sehingga terbentuk solidaritas ekonomi antar umat.

Meningkatkan peran mesjid/surau dalam penyediaan pelayanan kesehatan dasar. Mesjid/surau yang kondisinya memungkinkan, dapat membuka klinik pelayanan kesehatan dasar bagi jama'ahnya. Jika tidak memungkinkan dapat dibangun jaringan kerja dengan mesjid/surau yang memungkinkan atau bisa difikirkan untuk mengembangkan sistem asuransi kesehatan umat yang berbasis mesjid/surau.

Mewadahi interaksi sosial dan pembahasan masalah-masalah yang berkaitan dengan dinamika kehidupan ataupun aspek-aspek keimanan dan keislaman, termasuk pengembangan kegiatan mesjid/surau dalam mewadahi aktifitas sosial masyarakat seperti pernikahan, pertemuan-pertemuan sosial, penyediaan bimbingan dan konsultasi permasalahan keluarga dan remaja serta kegiatan seminar/lokakarya yang berkaitan dengan dinamika kehidupan ummat terutama jama'ah mesjid/surau.

4. Meningkatkan Fungsi dan Peran Mesjid/surau dalam Konteks Membangun Kembali Masyarakat Nagari di Sumatera Barat

Salah satu aset nagari di Sumatera Barat adalah mesjid/surau nagari. Di samping mesjid nagari ada mesjid/surau di setiap jorong dan surau-surau suku. Adanya struktur mesjid/surau seperti itu dalam nagari memberikan peluang dalam menunjang gerakan kembali ke mesjid/surau dan upaya meningkatkan perannya dalam kehidupan umat.

Mesjid nagari dapat dijadikan sebagai pusat dan gerakan kembali ke mesjid/surau pada setiap nagari. Mesjid nagari menjadi salah satu titik interaksi dan sinergi diantara mesjid/surau yang ada dalam nagari dengan mesjid lain dan lembaga-lembaga umat lainnya. Mesjid nagari kemudian bisa membangun jaringan kerja dan sinergi dengan mesjid/surau yang ada di tingkat jorong (desa) dalam menjalankan berbagai program keumatan (pelayanan pendidikan dan kesehatan dasar serta program pengumpulan dan distribusi zakat dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pada sisi lain pengurus mesjid dapat juga membangun hubungan dan sinergi dengan para perantau dari nagari yang bersangkutan.

5. Dakwah dalam Kegiatan Pengembangan/Pemberdayaan Masyarakat Islam

Dakwah yang merupakan kegiatan mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan dengan bentuk kegiatan: mengajak dengan lisan dan tulisan (dakwah bil lisan dan bil qalam), mengajak dengan perbuatan (dakwah bil hal, aksi sosial Islam) dan mengorganisir serta mengelola kegiatan mengajak (bil lisan, bil qalam dan bil hal) dan mengelola hasil-hasil dakwah dalam bentuk lembaga-lembaga Islam sebagai lembaga dakwah secara efisien dan efektif dengan melakukan sistematisasi tindakan, koordinasi, sinkronisasi dan integrasi program dan kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah Islam (Amrullah Ahmad: 1995).

Hermawati

Mengajak dengan tindakan nyata (haal) disebut sebagai kegiatan dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam. Pengembangan masyarakat Islam atau aksi sosial ekonomi dan lingkungan Islam adalah system tindakan nyata yang menawarkan alternative model pemecahan masalah ummat dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam. Dalam tradisi dakwah Nabi Saw. dikenal dakwah dengan model *uswatun hasanah* yang mengindikasikan model-model (contoh) nabi Saw. dalam memecahkan masalah yang dihadapi ummat. Hal-hal yang dipandang bersifat doctrinal dan konseptual dinyatakan secara empiric yang hasilnya dapat dirasakan oleh ummat manusia sebagai rahmatan lil 'alamin.

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam memiliki kompetensi sebagai pendamping, fasilitator dan motivator dalam pemberdayaan ekonomi ummat, Sebagai pelopor dan pendiri lembaga-lembaga serta memberdayakan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat, sebagai pelopor dan penggerak kegiatan-kegiatan sosial masyarakat Islam dan sebagai peneliti masalah-masalah sosial kemasyarakatan serta berpartisipasi dalam membangun masyarakat. Dengan demikian kegiatan pengembangan masyarakat Islam terdiri dari kegiatan pokok yaitu transformasi dan pelembagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam (*khairul ummah*) yang dapat dirinci sebagai berikut: -Penyampaian mengenai konsepsi Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi dan pemeliharaan lingkungan -Penggalangan ukhuwah Islamiyah lembaga ummat dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan Islam -Mewujudkan MoU dengan masyarakat -Riset potensi lokasi dakwah, pengembangan potensi local dan pengembangan kelompok swadaya ummat -Katalisasi aspirasi dan kebutuhan ummat -Konsultasi dan dampingan teknis kelembagaan -Dampingan penyusunan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi Islam -Memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan ummat -Melaksanakan stabilisasi kelembagaan dan menyiapkan pelepasan masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan (Amrullah Ahmad (1995).

Untuk menunjang kegiatan dan pengajaran sesuai program studi dan kurikulum yang ditetapkan, sarana dan prasarana pendukung untuk terpenuhinya tujuan pembelajaran, baik teoritis, keterampilan dan praktikum semestinya dirancang dan dipersiapkan laboratorium sosial berupa nagari binaan, komunitas ekonomi dan kelembagaan yang disajikan sebagai wahana praktikum dan pemagangan untuk menguji kecakapan dan keterampilan mahasiswa/i sesuai dengan profesinya. Akan tetapi hal tersebut belum dapat terwujud hingga saat ini karena berbagai hal termasuk masalah pendanaan untuk dapatnya terwujud sebuah

nagari binaan sebagai wadah praktikum mahasiswa/i jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya dan Fakultas Dakwah umumnya, untuk itu dipandang perlu untuk menjalin kerjasama dengan Pemerintah Sumatera Barat dan kota Padang guna merealisasikan terbentuknya laboratorium sosial (nagari binaan) Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang.

Dalam rangka memberdayakan masyarakat hidup *banagari* –bernagari--, untuk dapat membangun nagari secara swadaya dan dapat merealisasikan cita-cita, keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam pembangunan nagari, Fakultas Dakwah Jurusan PMI IAIN Imam Bonjol Padang bermaksud menciptakan sebuah nagari binaan, untuk mewujudkan gerakan masyarakat Sumatera Barat untuk kembali ke nagari dengan memanfaatkan surau sebagai basis utama. Adapun yang menjadi sasaran dari diadakannya nagari binaan adalah:

Kelompok-kelompok lembaga pendidikan nagari, LSM, Kelompok Pengajian, kelompok usaha tani masyarakat dan lembaga-lembaga yang sudah ada di masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat

Model nagari alternatif yang berpotensi sebagai basis pembinaan masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan dan agama. Program Kegiatan yang akan dilakukan dalam nagari binaan adalah:

1. Bidang Peningkatan Keagamaan

Mengembalikan fungsi surau dan masjid menjadi pusat ibadah dan kegiatan kemasyarakatan

Membentuk kelompok-kelompok pengajian (Majlis Ta'lim) pada setiap surau suku/kaum

Pelatihan imam, khatib, bilal dan da'i pada nagari binaan

Pengkaderan guru-guru agama/TPA dan pimpinan remaja mesjid/sarau

Kursus management dan pengelolaan masjid/sarau secara modern

Kursus pengelolaan zakat, infak dan shadaqah sebagai cikal bakal dari BMT

2. Pengembangan intelektual keagamaan masyarakat dan penumbuhan/ peningkatan tingkah laku sosial keagamaan:

Pengajian/ceramah agama mingguan/bulanan secara terstruktur

Pendidikan agama anak usia sekolah melalui pembentukan/peningkatan TPA/TPSA, MDA/MDW, Didikan Subuh

Pesantren kilat dan pesantren ramadhan untuk anak usia sekolah pada waktu libur sekolah/bulan ramadhan

Pekan pengajian putra-putri Islam (usia 15-25 tahun)

Bina keluarga sakinah bagi ibu-ibu usia produktif

Unit Konseling keluarga, remaja dan anak

3. Penataan/pengelolaan institusi, lembaga dan potensi fisik keagamaan:

Penataan/pembentukan Baitul mal wa Tamwil (BMT) / Koperasi syari'ah

Hermawati

Penataan Management Masjid dan surau melalui pembentukan pengurus/badan pengelola

Bidang peningkatan Kesejahteraan/Ekonomi Masyarakat

4. Pembentukan/pembinaan kelompok usaha masyarakat

5. Pembukaan/mengusahakan lapangan usaha baru yang berfungsi sebagai usaha tambahan/usaha utama bagi masyarakat antara lain:

Tanaman palawija/sayuran

Tanaman Tua seperti coklat dan jati

Usaha perikanan air tawar

Usaha peternakan seperti ayam buras, ayam potong/petelur dan itik

Usaha ternak sapi potong / penggemukan sapi

Usaha industri rumah tangga

6. Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Memotivasi hidup sehat, sehat jasmani, rohani dan lingkungan

Penataan dan pemanfaatan lingkungan pekarangan

Penyuluhan pada Pasangan usia subur (PUS)

Penyuluhan bimbingan perbaikan gizi anak

Pembinaan lingkungan masyarakat yang sehat

7. Bina Sumber Daya Manusia (SDM)

Menumbuhkan minat/kesadaran belajar pada keluarga pra sakinah

Pelatihan Kader

Pelatihan/kursus kewirausahaan

8. Pembentukan BMT/Koperasi pada mesjid/surau

Bidang Budaya

Partisipasi pengembangan kawasan

Upaya bina perkampungan wisata muslim

Pengembangan wisata budaya dan alam

Menciptakan kawasan wisata relegius